

KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPLANASI BERTEMA RELIGI DAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PEMBELAJARAN MENGUNAKAN TEKNIK PETA PIKIRAN PADA SISWA KELAS VIII MTS NEGERI 1 BANDUNG

Ati Miranti

Abstrak: Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan menulis teks eksplanasi bertema religi dan berpikir kritis siswa setelah diberi pembelajaran dengan menggunakan teknik peta pikiran. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Bandung. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode campuran (*mix method*). Pengumpulan data menggunakan teknik tes (awal dan akhir), observasi, dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks eksplanasi bertema religi dan berpikir kritis pada siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik peta pikiran, lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya secara konvensional. Pada tes awal, kemampuan menulis teks eksplanasi bertema religi menunjukkan nilai rata-rata 40,52 dan tes akhir rata-rata nilai menjadi 80,04. Rata-rata nilai tes awal kemampuan berpikir kritis siswa adalah 53,96, sedangkan rata-rata nilai tes akhir mencapai 80,76. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran berjalan sesuai rencana pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru dan siswa memberikan tanggapan yang positif pada pembelajaran menulis teks eksplanasi bertema religi menggunakan teknik peta pikiran.

Kata Kunci: *kemampuan menulis teks eksplanasi bertema religi, kemampuan berpikir kritis, teknik peta pikiran*

PENDAHULUAN

Menurut Al-Ghazali (dalam Mujahidin, 2014:7) pendidikan merupakan sebuah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan secara bertahap menuju pendekatan diri kepada Allah swt. Pernyataan Al-Ghazali tersebut senada dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

Mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi landasan yuridis

dalam penyusunan Kurikulum 2013. Menurut Mahsun (2014:95), terdapat perubahan dasar dalam Kurikulum 2013, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perubahan terjadi pada paradigma penetapan satuan kebahasaan yang menjadi basis materi pembelajaran. Satuan bahasa yang menjadi basis pembelajaran adalah teks.

Secara umum, muatan bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menurut standar isi mengacu pada pembelajaran berbasis teks. Saat ini, teks memiliki arti yang sangat luas, tidak hanya dalam bentuk bahasa tulis saja. Menurut Mahsun, (2014:1), teks merupakan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan social baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap.

Menurut Main Sufanti (2013) dalam artikelnya ia menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis teks sudah diterapkan di beberapa sekolah di luar negeri, salah satunya di Liberty Middle School, Ohio, Amerika Serikat. Pada sekolah tersebut terdapat mata pelajaran Reading and Writing. Pembelajaran berdasarkan pada teks-teks yang telah dipilih dengan berbagai pertimbangan. Para siswa membaca teks tertentu, dilanjutkan dengan kegiatan diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan dikaitkan dengan pembelajaran menulis. Di akhir pembelajaran, para siswa bisa memproduksi berbagai jenis tulisan dalam bentuk portofolio.

Di Indonesia, minat baca dan kemampuan siswa dalam memahami bacaan masih rendah. Hal tersebut akan mempengaruhi pula pada kemampuan siswa dalam menulis. Menurut Internasional Publisher Association Kanada, Indonesia hanya mampu menerbitkan 5000 judul per

tahun, Jerman 80.000 judul per tahun, dan Inggris 100.000 judul per tahun. Di Indonesia, dari 250.000 sekolah, hanya 5% yang memiliki perpustakaan. (gerakanindonesiamenulis.blogspot.com).

Tingkat literasi yang rendah akan menyebabkan daya saing rendah pula. Hal tersebut tentu menjadi hambatan di era persaingan global. Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini terjadi akibat lemahnya minat membaca dan menulis.

Berikut ini faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis di Indonesia menurut penelitian dari komunitas Gerakan Indonesia Menulis.

1. Kurangnya pemahaman dan kesadaran bangsa tentang pentingnya budaya menulis.
2. Menulis adalah tingkat literasi tertinggi dalam berbahasa dan membutuhkan latihan yang serius.
3. Masih tingginya tingkat illeterasi di masyarakat.
4. Secara historis, budaya literer tidak banyak ditemui di masyarakat kita.

Alwasilah (Hidayati, 2015:6) menyatakan bahwa pelajar di Indonesia masih lemah daya pikir kritis-kreatifnya dalam menulis. Beliau menambahkan ada dua faktor penyebab hal tersebut bisa terjadi, yaitu (1) kultur tradisional, serta (2) sistem dan praktik pendidikan.

Keterampilan membaca dan menulis sangat berkaitan. Menurut Sayuti (Pujiono, 2012:778), "aktivitas menulis apapun, jodohnya adalah membaca". Aktivitas menulis membutuhkan wawasan dan pengetahuan yang memadai. Oleh sebab itu, Pujiono (2012:778) menyatakan bahwa "menulis merupakan kerja intelektual yang

harus dikembangkan pada diri siswa. Beliau menambahkan bahwa dengan menulis, siswa diharapkan mempunyai wawasan dan gagasan yang luas. Gagasan-gagasan tersebut dapat diperoleh dari hasil membaca, pengamatan, dan diskusi. Mc Neil (Pujiono, 2012:780) menegaskan bahwa “semakin banyak seseorang membaca, maka semakin baik pula tulisannya.”

Menurut Pujiono (2012:779), kemampuan menulis memerlukan sarana pengembangan penalaran dan kekritisannya. Dalam menulis, siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam menuangkan gagasan-gagasan. Namun, faktanya, sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk menuangkan gagasan ke dalam tulisan. Salah satu teknik yang dapat membantu dalam mengembangkan gagasan adalah dengan membuat peta pikiran.

Menurut DePorter (2010:227), dalam mengerjakan tugas menulis yang menantang, siswa dapat dibantu dengan membuat peta pikiran. Peta pikiran membantu siswa menyusun informasi dan melancarkan aliran pikiran. Peta pikiran dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menulis. Melalui peta pikiran, siswa dapat kritis mencurahkan gagasan-gagasan berupa topik-topik utama yang nantinya akan dikembangkan menjadi sebuah teks.

Dalam Kurikulum 2013 edisi revisi 2018, ada empat kecakapan abad 21, yaitu meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, kolaborasi dan komunikasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi atau High Order Thinking Skill (HOTS). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu upaya meningkatkan

kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah dengan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks menuntut siswa untuk lebih intensif dalam kegiatan membaca dan menulis sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan paparan sebelumnya, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik menuju manusia yang berilmu dilandasi nilai keimanan dan ketakwaan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menguji suatu teknik pembelajaran pada sebuah teks bertema religi untuk mengintegrasikan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan. Adapun teknik yang akan penulis praktikkan adalah teknik peta pikiran.

Kompetensi inti dalam pembelajaran diletakkan di awal kompetensi. Oleh sebab itu, sangat penting menyampaikan hal tersebut kepada siswa agar tumbuh nilai-nilai ketakwaan dalam diri siswa terkait dengan materi yang diajarkan. Selain itu, melalui teknik peta pikiran, diharapkan peserta didik mampu menulis teks eksplanasi dan berpikir secara kritis, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Ketertarikan penulis tersebut akan dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Bertema Religi dan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Menggunakan Teknik Peta Pikiran pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Bandung”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian “mix method” atau metode campuran. Menurut Creswell & Plano Clark (dalam Sugiyono, 2015:400), rancangan penelitian metode campuran (mixed methods research design)

mencampurkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian.

Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2015:401), metode penelitian campuran akan berguna bila metode kuantitatif atau metode kualitatif secara sendiri-sendiri tidak cukup akurat digunakan untuk memahami permasalahan penelitian. Dengan kata lain, pencampuran kedua metode dalam penelitian ini cukup akurat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang paling baik.

Desain metode campuran dalam penelitian ini menggunakan desain penyisip (*The Embedded Design*). Menurut Indrawan dan Yaniawati (2014:84), desain tersebut merupakan penguatan saja dari proses penelitian yang menggunakan metode tunggal (kualitatif ataupun kuantitatif). Hal tersebut dikarenakan peneliti hanya melakukan campuran (*mixed*) pada bagian dengan pendekatan kualitatif pada penelitian yang berkarakter kuantitatif, atau sebaliknya.

Dalam *The Embedded Design*, penyisipan dilakukan pada bagian yang memang membutuhkan penguatan atau penegasan. Sehingga, simpulan memiliki

tingkat kepercayaan pemahaman yang lebih baik, bila dibandingkan dengan hanya menggunakan satu pendekatan saja. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh menggunakan metode kualitatif yang kemudian dilengkapi dengan data sekunder (metode kuantitatif) untuk mendukung data yang diperoleh dari metode kualitatif. Penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penilaian untuk kemampuan menulis teks eksplanasi terdiri atas empat aspek (indikator) yang masing-masing aspek terdiri atas empat subindikator.

Aspek 1 menunjukkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi teks dengan tema. Aspek 2 menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi sesuai dengan struktur teks. Aspek 3 menunjukkan kemampuan siswa dalam menggunakan kaidah kebahasaan dalam menyusun kalimat. Dan aspek 4 menunjukkan kemampuan siswa dalam menggunakan kaidah kebahasaan yang bersifat mekanik (ejaan, penulisan huruf kapital, tanda baca, dan penataan paragraf).

Data hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi menggunakan teknik peta pikiran. Berikut ini rekapitulasi rata-rata untuk nilai tes awal dan tes akhir siswa.

Tabel 1
Nilai Rata-rata Tes Awal dan Tes Akhir Kemampuan
Menulis Teks Eksplanasi Bertema Religi

No.	Kode Siswa	Nilai Tes Awal	Nilai Tes Akhir
1	E01	50	70
2	E02	45	83
3	E03	38	76
4	E04	56	88
5	E05	50	65
6	E06	31	64
7	E07	50	74
8	E08	38	81
9	E09	38	61
10	E10	32	81
11	E11	38	83
12	E12	47	88
13	E13	38	79
14	E14	32	75
15	E15	30	88
16	E16	45	89
17	E17	31	81
18	E18	32	88
19	E19	45	93
20	E20	38	81
21	E21	49	85
22	E22	38	88
23	E23	39	81
24	E24	45	80
25	E25	38	88
Rata-rata		40.52	80.4

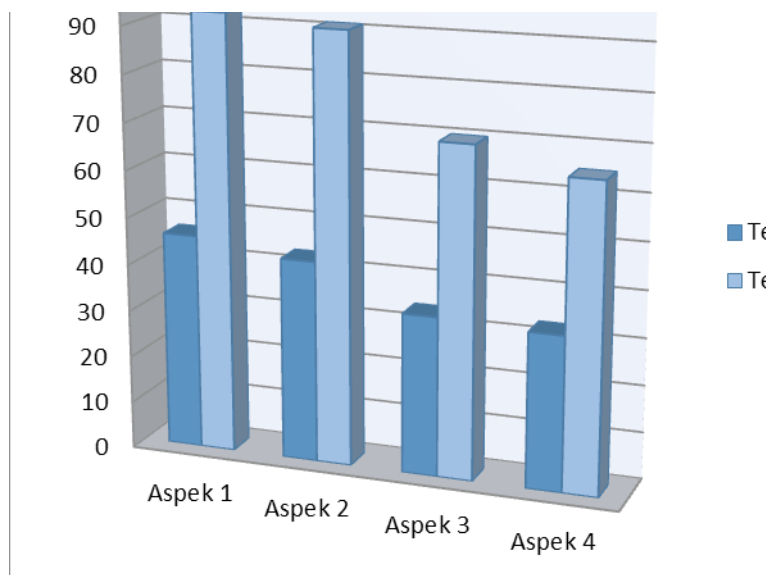
Berdasarkan tabel 4.5 di atas kita dapat melihat adanya perbedaan nilai yang siswa peroleh. Pada tes awal, nilai terendah yang siswa capai adalah 30 dan nilai tertinggi siswa 56. Setelah siswa diberi pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan teknik peta pikiran, perolehan nilai siswa mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tes akhir, nilai terendah yang siswa capai adalah 61 dan nilai tertinggi sebesar 93. Berdasarkan nilai rata-rata, kita ketahui prosentase kenaikan hampir mencapai 40%. Berikut penulis sajikan bagan nilai rata-rata tes awal dan tes akhir kedua kelas.

Gambar 1
Perbedaan rata-rata Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Eksplanasi Bertema Religi



Adapun peningkatan nilai untuk masing-masing aspek dalam menulis teks eksplanasi bertema religi yang siswa capai di tes akhir dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Gambar 2
Prosentase Rata-rata Penilaian tiap Aspek Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Bertema Religi



Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi yang tertinggi adalah aspek 2 sebesar 48%, yaitu kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi sesuai dengan struktur teksnya. Aspek 1 mengalami peningkatan sebesar 47%, yaitu menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis yang isinya sesuai dengan tema. Sedangkan aspek 3 menunjukkan kemampuan siswa dalam menggunakan kaidah kebahasaan pada tataran kalimat mencapai peningkatan sebesar 36%. Sedangkan prosentase terendah ada pada aspek 4 yang hanya mengalami kenaikan sebesar 32%. Kemampuan dalam menulis teks eksplanasi dengan menggunakan kaidah kebahasaan pada tataran mekanik memang masih rendah, terutama dalam hal penulisan kata depan. Masih banyak siswa yang menggunakan kata depan di dan ke yang penulisannya disatukan. Padahal, kata depan di dan ke penulisannya harus dipisahkan untuk menyatakan makna tempat.

Dalam penelitian ini, indikator kemampuan berpikir kritis dalam menulis teks eksplanasi dapat dilihat dari empat aspek. Aspek 1 menunjukkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi atau merumuskan masalah, meliputi: (1) kemampuan siswa menuliskan judul yang sesuai dengan tema; (2) kemampuan siswa dalam menuliskan judul yang menggambarkan keseluruhan isi teks; (3) kemampuan siswa dalam menuliskan judul yang menarik, dan (4) kemampuan siswa dalam menuliskan judul yang tidak ambigu.

Aspek 2 memaparkan kemampuan siswa dalam mengorganisasikan pemikiran. Ada empat subindikator dalam aspek 4 ini, yaitu (1) kemampuan siswa dalam membuat kerangka teks eksplanasi

sesuai dengan judul teks; (2) kemampuan siswa dalam menuliskan gagasan-gagasan utama dalam kerangka teks; (3) kemampuan siswa dalam menuliskan gagasan-gagasan penjas dalam kerangka teks, dan (4) kemampuan siswa dalam membuat kerangka teks sesuai dengan struktur teks.

Aspek 3 menunjukkan kemampuan siswa dalam mengingat dan mengumpulkan informasi. Aspek ini terdiri atas empat subindikator, yaitu (1) kemampuan siswa dalam mengingat dan mengumpulkan informasi tentang suatu fenomena alam dengan lengkap; (2) kemampuan siswa dalam memaparkan fenomena secara logis; (3) kemampuan siswa dalam mengembangkan kerangka tulisan, dan (4) kemampuan siswa dalam mengembangkan kerangka teks secara padu.

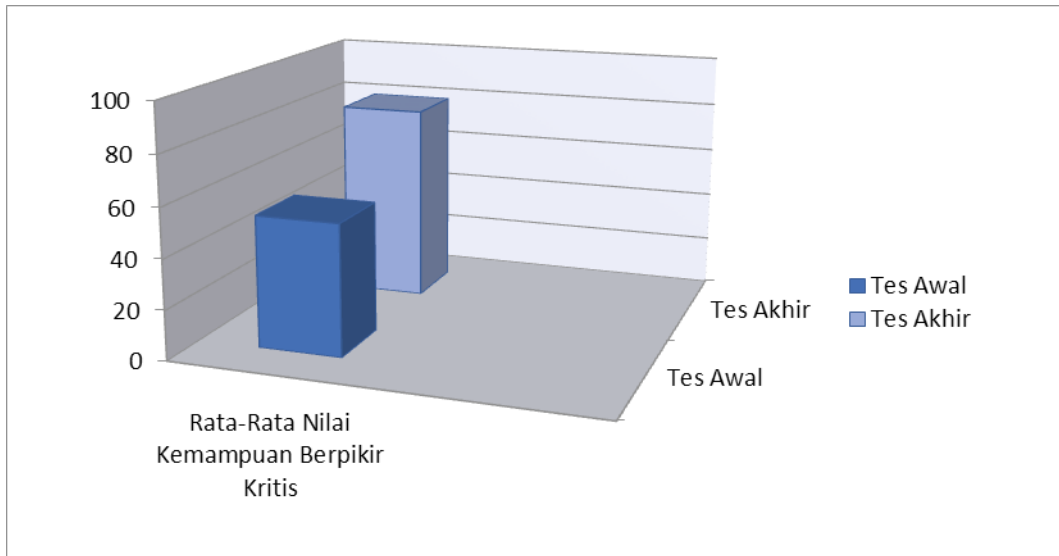
Aspek 4 menunjukkan kemampuan siswa dalam menyimpulkan. Aspek ini terdiri atas empat subindikator, yaitu (1) kemampuan siswa dalam menceritakan fenomena alam dalam teks secara menarik; (2) kemampuan siswa dalam menjelaskan proses terjadinya fenomena alam secara rinci, (3) kemampuan siswa dalam mengategorikan berbagai faktor serta jenis terjadinya fenomena alam, dan (4) kemampuan siswa dalam menghubungkan fenomena alam dengan nilai-nilai religi.

Tabel 2
Rekapitulasi Nilai Tes Awal dan Tes Akhir
Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Kode Siswa	Nilai Tes Awal	Nilai Tes Akhir
1	E01	56	82
2	E02	69	81
3	E03	50	81
4	E04	63	93
5	E05	37	76
6	E06	43	70
7	E07	37	75
8	E08	56	82
9	E09	57	69
10	E10	51	74
11	E11	68	82
12	E12	62	94
13	E13	44	70
14	E14	50	75
15	E15	63	88
16	E16	57	81
17	E17	44	82
18	E18	50	76
19	E19	62	88
20	E20	57	87
21	E21	68	93
22	E22	56	81
23	E23	43	76
24	E24	50	75
25	E25	56	88
Rata-rata		53.96	80.76

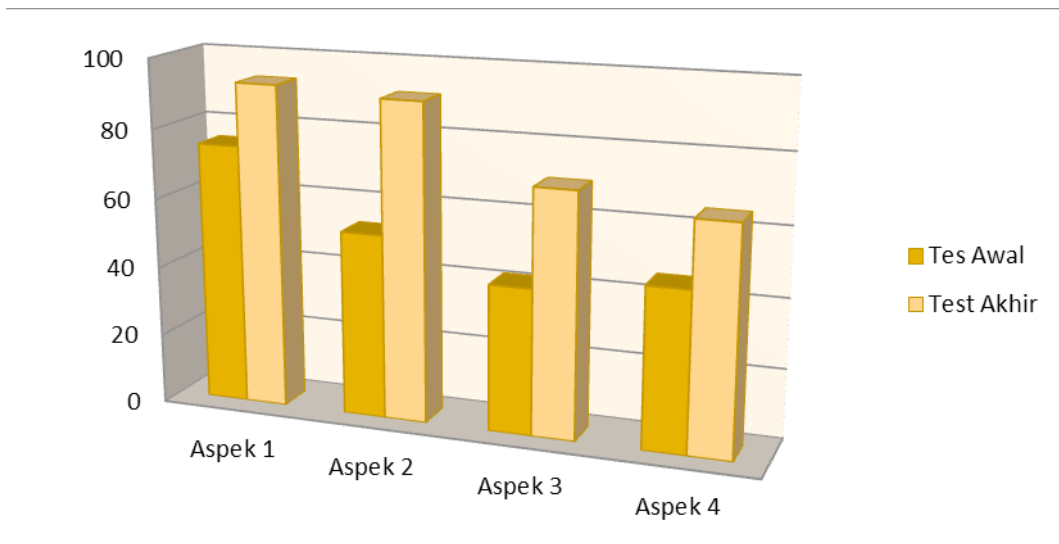
Berdasarkan tabel 4.8 di atas kita dapat melihat adanya perbedaan nilai yang siswa peroleh. Pada tes awal, nilai terendah yang siswa capai adalah 37 dan nilai tertinggi siswa 69. Setelah siswa diberi pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan teknik peta pikiran, perolehan nilai siswa mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tes akhir, nilai terendah yang siswa capai adalah 69 dan nilai tertinggi sebesar 94. Berikut penulis sajikan bagan nilai rata-rata tes awal dan tes akhir kedua kelas.

Gambar 3
Perbedaan Rata-rata Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa



Adapun peningkatan nilai untuk masing-masing aspek dalam menulis teks eksplanasi yang siswa capai di tes awal dan tes akhir dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Gambar 4
Prosentase Nilai Rata-rata tiap Aspek Kemampuan Berpikir Kritis Siswa



Peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis yang tertinggi adalah aspek 2 sebesar 38%. Aspek 2 menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengorganisasikan pemikiran. Adapun aspek 3 yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengingat dan mengumpulkan informasi (aspek 3) prosentasi peningkatannya sebesar 28%. Aspek 4 yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyimpulkan mencapai peningkatan sebesar 19%. Sedangkan, kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengidentifikasi atau merumuskan masalah (aspek 1) mengalami peningkatan sebesar 18%.

Simpulannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik peta pikiran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam mengorganisasikan pemikiran.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan pengamatan yang dilakukan oleh seorang observer dari mulai awal pembelajaran, inti sampai dengan penutup. Selama berlangsungnya proses belajar mengajar ada seorang observer yang memberikan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama penulis menyampaikan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan teknik peta pikiran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang penulis laksanakan telah sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selama proses belajar mengajar, siswa aktif bertanya dan menjawab hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa pun antusias untuk mengerjakan tes yang terdapat dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Intinya,

siswa memberikan sikap yang positif terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan teknik peta pikiran.

Pandangan guru dan siswa mengenai pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan teknik peta pikiran, penulis peroleh melalui wawancara mendalam (indepth interview).

Hasil wawancara guru dan siswa mengenai pandangan mereka tentang pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan teknik peta pikiran dapat disimpulkan sebagai berikut.

5. Pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan teknik peta pikiran dapat mengatasi kesulitan siswa dalam menulis teks. Melalui teknik peta pikiran, siswa dapat memetakan gagasan utama dan gagasan penjelas yang akan dibahas dalam tiap-tiap paragraf dalam teks yang sesuai dengan struktur teks.
6. Teknik peta pikiran membantu siswa dalam mengembangkan kata-kata yang akan dituangkan ke dalam teks. Seringkali siswa kesulitan untuk mengawali kegiatan menulis teks. Siswa bingung untuk menuliskan hal-hal apa saja yang harus disampaikan ketika menulis sebuah teks. Melalui teknik peta pikiran, kesulitan itu dapat teratasi.
7. Salah satu kunci sukses dalam menulis teks adalah menyusun kerangka teks yang tepat. Teknik peta pikiran sangat membantu siswa dalam membuat kerangka teks yang tepat dan menarik. Kata-kata kunci yang dipadu dengan warna-warna yang menarik akan sangat membantu siswa dalam menyimpan informasi di dalam skemata otak. Sehingga, ketika kata-kata kunci tersebut akan dikem-

bangkan menjadi sebuah teks yang utuh, siswa tidak kesulitan untuk mengingat kembali (recall) gagasan-gagasan apa saja yang harus ditulis saat menyusun sebuah teks.

8. Peta pikiran melatih siswa untuk berpikir secara kritis. Dalam membuat kerangka teks yang dibuat dalam bentuk peta pikiran, siswa harus berpikir untuk mengingat dan mengumpulkan informasi, merumuskan kata-kata kunci, mengorganisasikan kata-kata kunci ke dalam gagasan utama dan gagasan-gagasan penjelas, dan menyimpulkan informasi tersebut dalam sebuah teks. Unsur-unsur tersebut adalah indikator dari berpikir kritis.
9. Belajar menulis dengan teknik peta pikiran membuat kegiatan pembelajaran menjadi sangat menyenangkan. Terutama pada anak yang memiliki kecerdasan dalam menggambar. Mereka dilatih untuk kreatif membuat citraan yang sesuai dengan bentuk yang mereka sukai yang dipadukan dengan pilihan warna yang menarik sesuai dengan minat siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas dan mengacu pada permasalahan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks eksplanasi bertema religi dan berpikir kritis siswa menjadi lebih baik setelah diberi pembelajaran menggunakan teknik peta pikiran. Pada tes awal, kemampuan menulis teks eksplanasi bertema religi menunjukkan nilai rata-rata 40,52 dan tes akhir rata-rata nilai menjadi 80,04. Rata-rata nilai tes awal kemampuan berpikir kritis siswa adalah 53,96, sedangkan rata-rata nilai tes akhir mencapai 80,76.

Dari temuan di atas, penulis dapat kemukakan bahwa dalam

pembelajaran menulis teks eksplanasi, khususnya di lingkungan siswa kelas VIII tingkat MTs/ SMP, penggunaan teknik peta pikiran dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam upaya meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis teks eksplanasi bertema religi dan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- De Porter, Bobbi, dkk. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Hidayati, Panca Pertiwi. 2015. *Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis*. Bandung: Prisma Press.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahsun, M. S. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mujahidin, Firdos. 2017. *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rosda.
- Pujiono, Setyawan. 2012. "Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa". JPBSI FBS UNY.
- Sufanti, Main. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Belajar dari Ohio Amerika Serikat". *Magister Pengkajian Bahasa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
-